

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki motif spiritual dalam jiwanya sejak dilahirkan ke muka bumi. Motif spiritual ini muncul sebagai realisasi dari potensi serta berusaha mencari dorongan dan memberikan makna dalam hidupnya.¹ Dalam upaya mencari kekuatan motivasi spiritualnya itu, manusia berusaha untuk memperkuat keyakinan kepada Allah dalam hidupnya. Serta potensial manusia akan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang melewati bahkan melampaui segala sesuatu, yaitu kontak langsung dengan nilai-nilai transenden dan mutlak.² Hal ini dilakukan dengan berbagai upaya misalnya melakukan ziarah ke tempat-tempat yang diyakini memiliki kesucian atau dianggap keramat.

Kehidupan keagamaan para peziarah Desa Lenggahsari didominasi oleh Masyarakat Betawi yang termasuk kedalam masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih meyakini, memperteguh dan mengerjakan tradisi-tradisi warisan leluhur. Dadang Kahmad, dalam bukunya *Metode Penelitian Agama* mengatakan, bahwa orang Islam yang masih meyakini tradisi-tradisi yang diwariskan leluhur disebut orang primitif, yakni orang yang masih mempercayai roh nenek moyang, roh pemimpin, dan roh pahlawan. Mereka percaya bahwa orang yang sudah

¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1988), hlm. 60.

² Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, hlm. 62.

meninggal dunia dapat memberikan pertolongan dan perlindungan saat mendapat kesulitan.³

Timbulnya keyakinan pada manusia terhadap sesuatu yang mereka anggap keramat atau suci tidak lepas dari tokoh yang semasa hidupnya mempunyai pengaruh. Mereka menganggap bahwa meskipun orangnya sudah mati, tapi rohnya mampu hidup terus meskipun jasadnya membusuk. Dari sinilah awal mula timbulnya kepercayaan bahwa roh orang yang sudah mati tersebut kekal abadi. Seterusnya mereka juga percaya bahwa roh orang yang sudah mati dapat memberi barokah, menolong orang dan menjaga manusia.⁴

Masyarakat Betawi Desa Lenggahsari masih melakukan tradisi ziarah kubur ke Makam Mbah Priuk dan Makam Keramat Luar Batang mereka memandang bahwa keberadaan kedua makam tersebut dianggap sebagai tempat keramat. Bahkan mereka juga beranggapan bahwa makam tersebut dapat dijadikan perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan doa-doa kepada Allah. Sosok Habib Hasan Al- Haddad (Mbah Priuk) dan Habib Husein bin Abi Bakar Al- Idrus (Luar Batang) semasa hidupnya maupun setelah meninggal dunia dinilai seorang yang lebih dekat kepada Allah SWT. Sehingga kedua makam tersebut sangat dihormati dan dikagumi oleh para peziarah. Hal ini sebagai indikator bahwa tingginya keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makam sebagai tempat untuk mencari keberkahan.

³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 33.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 24.

Berdasarkan fakta tradisi ziarah kubur yang dilakukan masyarakat Betawi begitu mengakar kuat, karena masyarakat Betawi cenderung dikenal sebagai masyarakat tradisional yang religius dan kental akan nuansa islam. Menurut Ja'far Subhani, tradisi ziarah kubur yang mereka lakukan memiliki pengaruh pada masyarakat akan etika dan pendidikan. Karena, ziarah kubur yang mereka lakukan, akan mengingatkannya kepada kematian dan manusia akan selalu mengingat Tuhan serta dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Bahkan mereka sendiri akan berpikir sekaligus berkata kepada dirinya bahwa “kehidupan di dunia hanyalah sementara, semuanya akan berakhir dengan kemusnahan”.⁵ Dalam hal ini ziarah kubur yang mereka lakukan akan senantiasa menjadi pengingat seseorang akan kematian. Ziarah juga merupakan salah satu ibadah yang dipercayai akan memberikan berkah dunia dan akhirat kepada para peziarah.⁶ Ziarah kubur merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh setiap orang. Peziarah adalah aktor di dalam kehidupannya yang berperan di sebuah panggung drama kehidupan, yang mempunyai harapan, keinginan dalam kehidupannya.

Tradisi merupakan suatu adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu aktivitas budaya, didalamnya memiliki manfaat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebudayaanlah yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut.

⁵ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 47.

⁶ Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, (Bandung: Mizan, 2002, hlm. 301.

Kebudayaan yang dimaksud meliputi nilai tujuan, ide dan objek material masyarakat, yang menyediakan akan kebutuhan biologis dan emosional dari masyarakat tersebut.⁷ Tradisi ziarah kubur juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan masyarakat untuk mendatangi suatu makam yang dianggap suci atau dimuliakan. Dalam praktiknya, ziarah kubur dilakukan untuk meminta pertolongan agar memperoleh syafaat dari ahli kubur supaya kehendak dan keinginan yang bersangkutan dapat dikabulkan oleh Allah.⁸ Banyak juga masyarakat yang berziarah kubur diiringi dengan suatu kepercayaan bahwa ahli kubur dapat mengabulkan keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. Misalnya dengan ziarah kubur yang dilakukan kemungkinan akan berdampak kepada perolehan rezeki seseorang.⁹

Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi Desa Lenggahsari yang masih melakukan tradisi ziarah kubur ke Makam Mbah Priuk dan Makam Keramat Luar Batang Jakarta Utara. Tujuan dan motivasi mereka melakukan ziarah kubur tidak untuk meminta pertolongan duniawi agar terpenuhinya kebutuhan pribadi mereka serta pada perolehan rezeki. Tetapi, Pemahaman mereka terhadap ziarah kubur adalah untuk mendoakan ahli kubur dan mengingatkan akan kematian. Begitupula tujuan mereka melakukan ziarah kubur adalah lebih mengingatkannya akan kematian, berharap segala hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah SWT., melalui perantara Habib Hasan Al Haddad (Mbah Priuk) dan Habib Husein Al Idrus (Luar

⁷ Budiwati dan Yulia, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 229.

⁸ Hassan Shadily, "Zerubabel", dalam *Ensiklopedia Indonesia*, Vol 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 404.

⁹ Haryadi Soebady, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), hlm. 34

Batang), tidak meminta kepada kuburannya. Sementara Hikmah yang dirasakan masyarakat Betawi setelah melakukan ziarah kubur adalah menjadikan hati tenang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis mencoba meneliti lebih dalam tentang Tradisi Ziarah Kubur di Masyarakat Betawi, yang meliputi pemahaman terhadap ziarah kubur, tujuan berziarah kubur dan hikmah setelah ziarah kubur dan mendapatkan hasilnya dengan menggunakan pendekatan Antropologi. Dalam hal ini, pendekatan Antropologi berusaha mencapai pengertian langsung tentang manusia yang mempelajari keagamaan bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya sehingga diharapkan Tradisi Ziarah Kubur sebagai bagian dari salah satu aset kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan serta dijaga oleh masyarakat agar tidak terjadi kemusyrikan didalamnya. Penulis juga menganggap bahwa ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam tentang **“Tradisi Ziarah Kubur di Masyarakat Betawi (Studi di Desa Lenggahsari Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi pada Makam Mbah Priok dan Keramat Luar Batang Jakarta Utara)”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah tergambar secara umum diatas, maka dapat diidentifikasi masalah tentang Tradisi Ziarah Kubur di Masyarakat Betawi. Maka untuk memudahkan membahas masalah ini diturunkanlah ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Betawi terhadap Tradisi Ziarah Kubur?
2. Apa motivasi masyarakat Betawi dalam melakukan Tradisi Ziarah Kubur?
3. Bagaimana dampak atau hikmah Tradisi Ziarah Kubur bagi Masyarakat Betawi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi. Secara khusus yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Betawi terhadap Tradisi Ziarah Kubur.
2. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Betawi dalam melakukan Tradisi Ziarah Kubur.
3. Untuk mengetahui dampak atau hikmah ziarah kubur bagi masyarakat Betawi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang disusun ini sekurang-kurangnya mempunyai dua manfaat. Diantara dua manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini sekurang-kurangnya dapat menambah wawasan dan memberikan informasi baru serta dapat memperkaya informasi sebelumnya.

Dan dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama islam yang berkaitan dengan keushuluddinan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai tradisi ziarah kubur di masyarakat Betawi, motivasi dalam ziarah kubur pada masyarakat Betawi, serta dampak yang terjadi dalam masyarakat Betawi pada tradisi tersebut, yang dapat digunakan oleh masyarakat Betawi untuk melestarikan tradisi ziarah kubur.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk membedakan antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti belum menemukan penelitian tentang “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi (Studi di Desa Lenggahsari Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Pada Makam Mbah Priok dan Makam Keramat Luar Batang)”. Peneliti hanya menemukan buku, artikel atau penelitian yang lainnya yang berkaitan tentang Kebudayaan Betawi. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Andi Sopandi, artikel pada tahun 2011 yang Berjudul “Menelusuri Budaya dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi : Dulu, Kini, dan Prospek sebagai Muatan Lokal” yang dimuat pada jurnal Edukasi. Artikel ini membahas tentang upaya peningkatan budaya dan bahasa melayu betawi sebagai muatan lokal, karena perkembangan bahasa tidak terlepas dengan perkembangan budaya dalam keseharian

masyarakat Bekasi. Dahulu, perkembangan bahasa dan dialeknya diperluas dengan aktifitas keseharian. Kini, dengan perkembangan zaman dan teknologi, telah mengubah wacana penggunaan bahasa ditambah lagi dengan minimnya informasi tentang budaya, bahasa dan kesenian.¹⁰

2. Ridwan Saidi dalam buku “ Potret Budaya Manusia Betawi” tahun 2011. Didalamnya termuat tentang asal muasal manusia Betawi yang disebutnya dengan “Komunitas Betawi Purba”, Manusia betawi dalam perkembangan zaman, religi di Betawi, pengaruh sistem kekuasaan pada manusia Betawi serta sejarah tokoh-tokoh Betawi dalam perkembangan zaman serta etos kerja dalam Betawi.
3. Abdul Chaer dalam bukunya “ Folklor Betawi : Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi” tahun 2012. Didalamnya termuat tentang potret masa lalu orang Betawi, sejarah Betawi, dan kebudayaan Betawi. Percampuran etnis telah membentuk kebudayaan baru dan melahirkan identitas pribadi maupun komunitas berbeda dari orang Betawi. Dan mereka membentuk folklor sendiri yaitu Folklor Betawi yang belakangan menghiasi Jakarta. Lepas dari asal-usulnya, etnis Betawi kini terpinggirkan dalam berbagai ruang kehidupan. Kebudayaan mereka tergilas oleh derasnya arus perubahan zaman. Orang Betawi banyak merasakan banyak kebudayaan dan sistem nilai yang hilang, adat istiadat Betawi hanya hadir dalam memori sejarah

¹⁰ Andi Sopandi, “Menelusuri Budaya dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi : Dulu, Kini, dan Prospek sebagai Muatan Lokal” *Jurnal Edukasi*, (2011).

saja atau di masa lalu. Dalam hal bahasa, banyak generasi muda Betawi yang yang tidak lagi menggunkana bahasa Betawi sebagai bahasa pertamanya, tetapi diganti dengan bahasa Indonesia ragam- non formal.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan yang diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia mempunyai tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, nilai-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas, dan wujud kebudayaan sebaga wujud aktivitas.¹¹ Tradisi ziarah kubur adalah salah satu aktivitas budaya, di dalamnya tentu memiliki, mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar diperoleh oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan menjadi acuan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang berlaku secara umum bahkan menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Jika kebudayaan menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, maka perangkat-perangkat yang berlaku sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung keagamaan. Karena, kebudayaan adalah kegiatan penciptaan batin seseorang seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang berupa usaha, akal dan lainnya untuk menciptakan sesuatu yang merupakan

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), hlm. 187-189.

hasil kebudayaan.¹² Kebudayaan juga merupakan keseluruhan dari unsur-unsur yang berbeda yang sifatnya kompleks yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat mulai dari pengetahuan, kesenian, adat istiadat, moral dan hukum.¹³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia dalam menggunakan semua potensi akal (batin) yang dimilikinya yang terdapat dalam kebudayaan yang meliputi keyakinan, pengetahuan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Semuanya dijadikan sebagai kerangka acuan oleh seseorang untuk menjawab masalah yang di hadapinya. Oleh karena itu, kebudayaan muncul sebagai norma/ aturan yang terus menerus dipelihara masyarakat yang selanjutnya di warisi kepada generasi setelahnya kebudayaan tersebut. Karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan begitupun sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa masyarakat yang menjadi wadah dan pendukungnya.¹⁴

Kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai alat konseptual dalam melakukan penafsiran serta analisis¹⁵. Jadi, keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menjadi penunjang dalam pembahasan yang berhubungan dengan eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan muncul karena diperoleh dari proses belajar yang sifatnya formal maupun informal. Hal inilah yang menjadikan kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 156.

¹³ Sutan Takbir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), cet. III, hlm. 207.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990), cet. keempat, h. 187.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm, 188.

karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Bronislaw Malinowski, merupakan salah satu tokoh yang merintis dan membentuk serta mengembangkan teori fungsionalis tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*.¹⁶ Kerangka teori inilah yang menjadi bentuk analisis fungsi kebudayaan manusia. Manusia bertahan hidup dalam suatu budaya untuk memperoleh pengetahuan mengenai tatakerja dan cara mengenai hal ihwal di sekelilingnya.

Malinowski menegaskan definisi dari kebudayaan adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia. Pandangan terhadap fungsional kebudayaan menekankan bahwa pola tingkah laku, kepercayaan bagian dari suatu kebudayaan masyarakat yang berfungsi dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan merupakan hasil belajar manusia, dalam prosesnya mereka meneliti kekurangan dan kelebihan yang masyarakat itu sendiri rasakan. Apabila kekurangan lebih banyak dalam sebuah kebudayaan dan menimbulkan risiko maka kebudayaan yang dipertahankan akan tersingkir.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Anropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), hlm. 162.

Menurut Malinowski, kebutuhan manusia pada dasarnya sama, kebutuhan biologis maupun psikologis dan kebudayaan memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Tiga tingkatan kebudayaan menurut Malinowski : (1) Kebudayaan akan kebutuhan biologis, misalnya kebutuhan akan pangan. (2) Kebudayaan akan kebutuhan instrumental, misalnya pendidikan dan hukum, (3) Kebudayaan akan kebutuhan integratif, misalnya agama dan kesenian. Dari ketiga aspek tersebut terbentuklah kerangka etnografi yang saling berhubungan dengan satu sama lainnya melalui fungsi dan aktifitas tersebut.

Malinowski menegaskan tentang fungsionalis kebudayaan merupakan suatu gagasan bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu totalitas fungsional, dimana seluruh adat istiadat dan kebiasaan serta praktik harus di pahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut yang bersangkutan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat harus dijelaskan dengan melihat perannya saat itu, dan kebiasaan yang tampak harus memiliki satu fungsi, dimana fungsi tersebut memiliki penjelasan yang sebenarnya terhadap keberadaan adat atau kebiasaan tersebut.¹⁷ Inti dari teori Malinowski menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memberikan kepuasan terhadap kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan yang meliputi kebutuhan biologis (primer) maupun Psikologis (sekunder) yang menjadi kebutuhan dasar yang muncul dari kebudayaan itu sendiri.

¹⁷Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (terj. Ninian Smart), LkiS, Yogyakarta, 2011, hlm. 27.

Malinowski menjelaskan agama dan ilmu melalui teori fungsionalis tentang kebutuhan manusia. Dalam karya selanjutnya dia mendaftar tujuh bidang dimana dengan tujuh bidang itu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar manusia, metabolisme (berupa kebutuhan fisik seperti makanan dan udara), reproduksi, kesenangan fisik, keamanan (berupa ketentraman dilingkungan hidupnya), gerakan, pertumbuhan, dan kesehatan.¹⁸ Menurutnya, agama dapat memberikan dorongan terhadap psikologis manusia dalam menghadapi kematian.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lenggahsari Kecamatan Cabangbungin Bekasi. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Lenggahsari dimana pada saat ini dengan adanya kemajuan teknologi yang terus berkembang, serta arus globalisasi yang tidak terbandung masih terdapat masyarakat yang melakukan ziarah kubur ke beberapa makam yang berada di daerah Jakarta Utara yaitu Makam Mbah Priuk dan Makam Keramat Luar Batang. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui pemahaman masyarakat Betawi terhadap tradisi ziarah kubur, serta tujuan dan motivasi Masyarakat Betawi melakukan tradisi ziarah kubur, dan dampak atau hikmah yang terjadi kepada masyarakat Betawi setelah melakukan tradisi ziarah kubur tersebut .

¹⁸ Malinowski, A. *Scientific Theory of Culture and Other Essays* (Chapel Hill: University of North California Press, 1994), hlm. 91.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai metode yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, tulisan, dan tingkah laku orang yang diamati,¹⁹ berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu.²⁰ Metode dalam pengumpulan Data kualitatif deskriptif berdasarkan data yang aktual, dengan mencatat serta menganalisis kondisi dan situasi pada objek penelitian sekitar. Dengan demikian penulis akan memperoleh data atau informasi lebih mendalam mengenai Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi.

3. Sumber Data

Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

- a) Data Primer, merupakan data utama dalam penelitian yang di peroleh dari pemberian informasi melalui wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam pengumpulan data. Penulis menggunakan data primer ini untuk mendapatkan informasi penting mengenai tradisi ziarah kubur di masyarakat Betawi Desa Lenggahsari.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaka Rosdakarya, 2006), hlm. 34.

²⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bani Aksara, 2014), hlm. 78.

- b) Data sekunder merupakan data yang berisikan informasi tambahan atau pendukung yang didapatkan dari informan dilapangan yang sifatnya tidak langsung. Data sekunder ini di peroleh dari salah satu kuncen atau penjaga makam Mbah Priuk dan Makam Keramat Luar Batang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling strategis yang bertujuan untuk memperoleh data. Apabila dalam penelitian tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara.²¹ Data yang diambil di lapangan tidak bisa lepas dari teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai suatu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian atau gejala yang diselidiki.²² kegiatan yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dengan mengamati dan melihat secara langsung terhadap objek penelitian dilapangan. Teknik observasi ini diharapkan peneliti mampu mendapatkan data secara akurat sesuai dengan objek penelitian dilapangan.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. 25, hlm. 224.

²² Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Soisal*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm. 100.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan metode penggalan data untuk menemukan dan mengetahui hal-hal dari permasalahan yang diteliti responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur, atau wawancara yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).²³ Wawancara Terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terencana yang sesuai pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Dengan wawancara struktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan kemudian peneliti mencatatnya.²⁴ Wawancara terstruktur ini dilakukan dengan Masyarakat Betawi Desa Lenggahsari yang melakukan ziarah kubur ke Makam Mbah Priuk dan Luar Batang. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman secara terstruktur dalam pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan dalam wawancara tidak terstruktur ini hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵ Wawancara ini dilakukan dengan seorang kuncen Makam Mbah Priuk dan Makam Keramat Luar Batang.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan selanjutnya dibuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh sehingga mudah

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 137.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 138.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 140.

dimengerti oleh peneliti maupun orang lain.²⁶ Analisis data kualitatif bersifat induktif, merupakan suatu analisis yang berdasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan pada data tersebut.²⁷



²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 244.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 245.